

KARAKTERISTIK DAN BENTUK KODE ETIK DAKWAH

Bukhari¹

ABSTRACT

In dakwah activity, there needs rules that agreed upon and binding in order to avoid obstacles in dakwah and the things that are not desirable. The rules are a code of ethics as a guide proselytizing da'i in dakwah. Code is written guidelines containing ethical norms that serve as guidelines to think, behave and act. Ethics codes are actually for dakwah, so that dakwah activity can be done well and does not cause unrest and clashes between da'i and among the public. Ethics and codes of conduct in carrying out propaganda should be maintained and implemented by da'i in order to reach the goal of dakwah effectively and efficiently.

Key word: kode etik, dakwah

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan upaya mempengaruhi orang lain dengan cara persuasif, tidak boleh dengan memaksa, melontarkan isu-isu yang bersifat provokatif dan celaan yang menimbulkan permusuhan. Oleh sebab itu dakwah harus dilakukan dengan serius dan benar melalui aturan-aturan yang benar dan bijak, sehingga diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran Islam sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256 :

¹ Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat.

Dalam surat al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ

Dan katakanlah : “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”.

Bertitik tolak dari tuntunan al-Quran di atas, maka agar da'i dan pihak-pihak yang didakwahi dapat melaksanakan fungsi dan perannya masing-masing dengan baik, diperlukan adanya aturan-aturan khusus yang dikenal dengan etika dakwah atau kode etik dakwah.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kode Etik Dakwah

Kode etik dakwah adalah kata majemuk dari tiga kata; kode, etik dan dakwah. Untuk memahami maksudnya, perlu diketahui arti menurut bahasa masing-masing kata tersebut. Kode adalah tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu; kumpulan peraturan yang bersistem; kumpulan prinsip yang bersistem. Etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Kode etik berarti norma dan asas yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku (Purwadarminta, 2001: 578). Sedangkan dakwah berarti seruan, panggilan, ajakan,

jaman (M. Yunus, 2007: 127). Maksudnya adalah seruan atau panggilan kepada ajaran Islam. Dengan demikian dipahami, bahwa kode etik dakwah adalah kumpulan aturan-aturan atau norma-norma yang harus ditaati dan dijadikan landasan bertingkah laku dalam berdakwah.

Etika berasal dari kata *ethos* yaitu untuk suatu kehendak baik yang tetap. Etika berhubungan dengan soal baik atau buruk, benar atau salah. Etika adalah jiwa atau semangat yang menyertai suatu tindakan. Dengan demikian etika dilakukan oleh seseorang untuk perlakuan yang baik agar tidak menimbulkan keresahan dan orang lain menganggap bahwa tindakan tersebut memang memenuhi landasan etika (Enjang, 2009: 133-134). Sehubungan dengan itu, Samsul Munir Amin (2009: 240) menyimpulkan pendapat Abudin Nata, bahwa etika sedikitnya berkaitan dengan empat hal, yaitu:

1. Dari segi pemahamannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat.
3. Dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya.
4. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni berubah-ubah sesuai tuntutan zaman.

Pengertian etika dakwah adalah ilmu yang mempelajari aspek-aspek mendalam dari perbuatan dakwah yang berkaitan dengan baik buruknya perilaku, dan apa yang seharusnya dan apa yang tidak sepatutnya dilakukan oleh setiap pelaku dakwah sesuai dengan syariat Islam.

Kode etik dakwah menurut M. Yunan Yusuf (2003) adalah rambu-rambu etis yang harus dimiliki seorang juru dakwah. Dalam berdakwah terdapat beberapa etika yang merupakan rambu-rambu etis juru dakwah, sehingga dapat dihasilkan dakwah yang bersifat responsif. Seorang da'i atau pelaku dakwah dituntut untuk memiliki etika-etika yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela. Munzier Suparta (2003: 82) mengutip pendapat Stephen Robins, bahwa istilah kode etik lazimnya merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah. Ali Mustafa Yaqub (1997: 36) menjelaskan, kode etik dakwah secara umum adalah etika Islam itu sendiri, di mana seorang da'i sebagai seorang muslim dituntut untuk memiliki etika-etika yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela. Namun secara khusus, dalam dakwah terdapat etika-etika tersendiri, seperti dicontohkan Nabi SAW.

2. Bentuk-Bentuk Kode Etik Dakwah

Secara idealnya kode etik dakwah adalah sesuatu yang dihasilkan dari musyawarah dan mufakat perkumpulan da'i atau muballigh. Sebagaimana yang dijelaskan Ali Mustafa Yacub, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta dan Rais Syuriah PBNU, para dai di Indonesia sebenarnya memiliki kode etik yang sudah ada dalam Al-Quran dan Hadits. Menurutnya, kode etik tersebut sempat disusun Ittihadul Muballighin, organisasi para muballigh yang dipimpin KH Syukron Ma'mun pada 1996. Ketika itu, ormas ini menyelenggarakan musyawarah nasional (munas) yang merumuskan kode etik dakwah untuk dai. Salah satu keputusannya adalah sekurang-kurangnya, ada tujuh kode etik dakwah. *Pertama*, tidak memisahkan antara perbuatan dan ucapan. *Kedua*, tidak melakukan toleransi agama. Toleransi antarumat beragama

memang sangat dianjurkan sebatas tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah. Dalam masalah keduniaan (*muamalah*), Islam sangat menganjurkan adanya toleransi. *Ketiga*, tidak mencerca sesembahan agama lain. *Keempat*, tidak melakukan diskriminasi. *Kelima*, tidak memungut imbalan. *Keenam*, tidak mengawani pelaku maksiat. Dan, *ketujuh*, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui.

Pada dasarnya kode etik dakwah adalah bersumber pada al-Quran seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan dakwah. Sehubungan dengan itu Munzier Suparta (2003: 81) dalam editornya juga mengulas panjang lebar tentang etika dakwah di atas, yang selanjutnya direduksi dan dielaborasi lagi dalam tulisan ini. Adapun bentuk-bentuk kode etik dakwah adalah sebagai berikut:

a. Tidak Memisahkan antara Ucapan dan Perbuatan.

Rasulullah SAW dalam melaksanakan dakwah tidak pernah memisahkan antara apa yang beliau katakan dengan apa yang beliau kerjakan. Artinya apa yang beliau perintahkan beliau mengerjakannya, dan apa yang beliau larang beliau juga meninggalkannya.

Para da'i hendaknya mencontoh Rasulullah dalam melaksanakan dakwah, seperti tidak memisahkan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan, dalam artian apa saja yang diperintahkan kepada *mad'u*, harus pula dikerjakan dan apa saja yang dicegah harus ditinggalkan. Kode etik ini bersumber pada firman Allah dalam surat al-Saff ayat 2-3:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

Dari ayat di atas dapat dipahami dakwah itu haruslah dimulai dari pribadi da'i. Da'i perlu menjadi seorang muslim yang baik sebelum dirinya mengemban tugas dakwah. Etika dakwah seperti ini merupakan suatu keharusan bagi para da'i. Tanpa hal itu sulit rasanya dakwah mereka dapat berhasil, sebagaimana Allah mengecam orang-orang yang hanya pandai berbicara tetapi tidak melakukannya.

b. Tidak Melakukan Toleransi Agama

Toleransi (*tasamuh*) memang dianjurkan oleh Islam, tetapi hanya dalam batas-batas tertentu dan tidak menyangkut masalah agama (aqidah). Dalam masalah agama (aqidah), Islam memberikan garis tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi dan sebagainya.

Ketika Nabi Muhammad SAW. masih tinggal di Makkah, orang-orang musyrikin mencoba mengajak Nabi SAW. untuk melakukan kompromi keagamaan. Kata mereka, "Wahai Muhammad, ikutilah agama kami, kami pun akan mengikuti agama kamu. Kamu menyembah tuhan-tuhan kami selama satu tahun, nanti kami juga menyembah Tuhanmu selama satu tahun pula. Apabila ternyata agamamu yang benar, maka kami pun sudah memperoleh kebenaran itu. Dan apabila ternyata agama kami yang benar, maka kamu pun telah memperoleh kebenaran itu".

Mendengar ajakan itu Nabi SAW. berkata: "Saya mohon perlindungan Allah agar tidak mempersekutukannya dengan yang lain". Kemudian turunlah surat al-Kafirun, yang intinya orang-orang muslim tidak diperkenankan menyembah

sesembahan orang-orang kafir, dan orang-orang kafir pun tidak perlu menyembah sesembahan orang-orang muslim". Firman Allah dalam surat al-Kafirun ayat 1- 6:

قُلْ يَتَأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وِلٰي دِيْنِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah,. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Dari ayat diatas dipahami, bahwa setiap da'i harus memiliki aqidah yang kuat, dan tidak terpedaya dengan godaan apapun sehingga tidak tergoyahkan keyakinannya dalam menjalankan dakwah.

c. Tidak mencerca sesembahan non-muslim

Da'i dalam berdakwah dilarang mencerca atau menghina agama yang lain, karena tindakan itu tidak etis dan dapat menimbulkan permusuhan. Dengan mencerca berhala-berhala sesembahan orang musyrikin akan menyebabkan orang-orang musyrik itu berbalik mencela Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.

Dalam berdakwah, da'i harus menyebarkan ajaran Islam dengan cara bijak, menghargai keyakinan orang lain, dan bukan cara menyebabkan kejelekan terhadap umat lain. Da'i tidak boleh menghujat melecehkan orang atau agama lain, sebab bisa jadi mereka yang dihujat dan dilecehkan itu lebih baik daripada mereka yang menghujat dan melecehkan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
 مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ
 بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah segolongan kamu memandang enteng pada segolongan lainnya, kalau-kalau golongan yang dipandang enteng itu lebih baik dari golongan yang memandang enteng. Janganlah kamu segolongan wanita memandang enteng golongan wanita yang lainnya, kalau-kalau wanita yang dipandang itu lebih baik dari wanita yang memandang enteng. Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah kefasikan sesudah beriman, Siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang zalim.

d. Tidak melakukan diskriminasi Sosial

Da'i tidak boleh membeda-bedakan atau pilih kasih antara sesama sasaran dakwah. Dalam melaksanakan dakwah jangan melakukan diskriminasi sosial di antara orang-orang yang didakwahnya. Da'i tidak diperkenankan mementingkan

orang-orang kelas elite, kaya saja, sementara orang-orang kelas bawah, miskin, marjinal (pinggiran) diabaikan. Semua *mad'u* harus mendapatkan perlakuan yang sama, karena keadilan sangatlah penting dalam dakwah Islam. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW. dikritik Allah, karena beliau kurang memperhatikan orang mukmin yang berasal dari kelas bawah. Yaitu ketika Nabi SAW sedang menerima tamu yang terdiri dari para pembesar uuku Quraisy, antara lain 'Utbah bin Rabiah, Abu Jahl, Abbas bin Abd al-Muttalib, Ubay bin Khalf, dan Umayyah bin Khalf, tiba-tiba seorang yang miskin lagi buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum datang menghadap beliau.

Abdullah bin Ummi Maktum yang saat itu tidak tahu bahwa Nabi SAW sedang menerima tamu pembesar-pembesar Quraisy minta kepada beliau agar mau mengajarkan agama slam kepadanya. Nabi SAW tidak memberikan jawaban apa-apa sehingga Abdullah bin Ummi Maktum mengulangi permintaannya berkali-kali.

Akhirnya Nabi SAW merasa kesal, mukanya cemberut, dan berpaling tidak mau melayaninya dan hanya melayani pembesar-pembesar Quraisy tadi. Sikap Nabi SAW ini akhirnya dikritik Allah, dengan menurunkan ayat berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿١﴾ . (عبس : ١-٢)

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.

Maka sejak saat itu, apabila Abdullah bin Ummi Maktum datang menghadap Nabi SAW, beliau selalu menyambut dan menghormatinya, seraya berkata, "Selamat datang wahai orang yang telah menyebabkan diriku ditegur Allah".

Sementara itu Nabi SAW diperintahkan untuk selalu sabar dalam mengawani orang-orang yang lemah. Tidak boleh meninggalkan mereka untuk pindah kepada orang-orang kelas elite karena ingin meraih harta dunia saja, dan beliau juga tidak dibolehkan mengikuti orang-orang yang hatinya lupa kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿١٢٤﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru kepada Tuhanmu pagi dan sore dengan mengharapkan ridha-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka, karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

e. Tidak Memungut Imbalan

Pertanyaan tentang apakah para da'i diperbolehkan memungut imbalan/biaya atau memasang tarif dari dakwah yang dilakukannya, maka terdapat perbedaan pendapat para ulama. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya ada tiga kelompok:

- a. Kelompok pertama terdiri dari para ulama Mazhab Hanafi dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa memungut imbalan dalam menyiarkan ajaran Islam itu hukumnya haram secara mutlak, baik ada perjanjian sebelumnya ataupun tidak
- b. Kelompok kedua terdiri antara lain Imam Malik bin Anas, Imam al-Syafi'i dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa memungut imbalan dalam menyebarkan ajaran Islam itu

hukumnya boleh, baik ada perjanjian sebelumnya maupun tidak.

- c. Kelompok ketiga antara lain terdiri dari al-Hasan al-Bashri, al-Sya'bi, Ibnu Sirin dan lain. Mereka berpendapat bahwa apabila ada perjanjian sebelumnya untuk memungut imbalan dalam mengajarkan agama Islam, maka hal itu hukumnya haram. Tetapi apabila tidak ada perjanjian apa-apa, kemudian orang yang mengajarkan agama Islam itu diberi imbalan, maka hal itu hukumnya boleh.

Dalam konteks kekinian imbalan jasa dalam berdakwah itu merupakan salah satu dukungan *financial* dalam dakwah. Dalam artian, dakwah pada era sekarang dukungan *financial* ini sangat penting, karena akan menambah sumberdaya para da'i tersebut dari segi keilmuan, kesejahteraan hidup dan proses aktifitas dakwah. Keprofesionalan da'i ini sangat penting, asalkan da'i mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh mad'u. Dalam konteks ini tidak dapat dihubungkan dengan keikhlasan saja, sebab keikhlasan da'i itu tidak dapat dijadikan sebuah barometer, karena hal tersebut merupakan sebuah hubungan secara vertikal antara da'i dan Tuhannya.

- f. Tidak Berteman dengan Pelaku Maksiat

Dalam perjalanan dakwah Rasulullah SAW, ternyata tidak pernah berkawan, apalagi berkolusi dengan para pelaku maksiat oleh sebab itu para da'i sebaiknya juga tidak berteman dengan pelaku maksiat sebab berteman dengan pelaku maksiat akan berdampak negatif.

Berteman dengan pelaku maksiat dikhawatirkan akan berdampak buruk atau serius karena orang bermaksiat itu beranggapan bahwa seakan-akan perbuatan maksiatnya direstui oleh da'i, sementara pada sisi lain integritas seorang

da'i akan berkurang dimata masyarakat. Kode etik ini berdasarkan firman Allah surat al-Maidah ayat 78:

لُعِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan 'Isa bin Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Dalam konteks ini jika da'i terpaksa harus terjun ke lingkungan pelaku maksiat maka da'i harus mampu menjaga dirinya serta mengukur kemampuannya agar tidak terjebak dengan perbuatan maksiat atau dengan istilah "jangan tukang pancing dilarikan ikan".

g. Tidak Menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

Da'i adalah penyampai ajaran Islam. Ajaran itu berisi hukum-hukum halal dan haram dan hal-hal kemashlahatan kehidupan manusia. Apabila da'i yang menyampaikan sesuatu hukum, sementara ia tidak mengetahui hukum itu, pastilah ia akan menyesatkan umat. Da'i tidak boleh asal jawab atau menjawab pertanyaan orang menurut selernya sendiri tanpa ada dasar hukumnya. Apabila memang tidak mengetahuinya dengan baik, maka ia lebih baik mengatakan "tidak tahu" atau *wallahu a'lam*. Dalam hal ini Allah telah menegaskan dalam surat al-Isra: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati; semua itu akan diminta pertanggungjawabannya

Dengan bahasa lain seorang da'i itu haruslah memiliki bekal ilmu yang cukup sebelum terjun ke umat, Mereka haruslah dapat mengakomodasikan segala permasalahan yang terjadi pada *mad'u*, untuk itu diperlukan kecerdasan, pengetahuan serta pandangan yang jauh untuk menentukan strategi dakwah dan harus dibekali dengan ilmu yang memadai. Sifat-sifat cerdas da'i tersebut dalam kode etik ini meliputi:

- Seorang da'i haruslah pandai dalam arti memiliki pandangan yang luas dan merespons dan menangani peristiwa-peristiwa yang terjadi pada ummat
- Memiliki pandangan, firasat, sikap terhadap setiap urusan atau permasalahan
- Da'i harus dapat menangkap hal-hal yang tersembunyi dibalik peristiwa
- Mampu mengambil manfaat dari setiap peristiwa yang terjadi (Suparta, 2003: 93).

Dalam kode etik ini kecerdasan haruslah ditopang dengan ilmu yang mantap dan merupakan salah satu cermin usaha ilmiah yang harus dimiliki da'i dalam mengemban tugas dakwahnya. Sebab dakwah itu dibutuhkan sikap intelektual yang tinggi, karena:

- a. Dalam berdakwah kadang diperlukan sebuah ijtihad dalam menghadapi persoalan yang berkembang. Untuk itu da'i haruslah mencurahkan seluruh potensinya, pikirannya, perasaan, kemauan maupun semangat. Da'i tidak mungkin menyumbangkan pikiran yang baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mensistematisasikan pokok-pokok permasalahan dalam struktur yang logis, fungsional maupun rasional.

- b. Dakwah membutuhkan usaha ilmiah (ilmu) yang menyangkut taktik, teknik, serta strategi. Karena Islam mengingatkan kepada orang-orang berilmu untuk menyampaikan kebenaran, melanjutkan khittah para rasul.
- c. *Amar Ma'ruf nahi munkar* tidak mungkin terlaksana tanpa andil teknologi seiring dengan perkembangan peradaban manusia (suparta, 2003: 94).

Di samping pendapat di atas, Muhammad Sofwan Asyahari menjelaskan, ada beberapa etika dakwah Islamiyah setelah dielaborasi dari beberapa pendapat pakar agama, sebagai berikut:

1. Sopan.

Sopan berhubungan dengan adat dan kebiasaan yang berlaku secara umum dalam tiap kelompok. Suatu pekerjaan dianggap tidak sopan, tatkala bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di suatu komunitas. Standar atau ukuran suatu kesopanan bagi masing-masing komunitas tidak sama. Masing-masing memiliki standar sendiri, akan tetapi aturan yang berlaku umum dapat dijadikan rujukan dalam menentukan suatu standar kesopanan.

Kesopanan harus kita pelihara dalam perbuatan dan pembicaraan. Cara mengenakan pakaian, bentuk serta model pakaian harus dijaga serapi mungkin, sehingga tidak melanggar norma-norma tertentu dan tidak membosankan. Tindakan dan sikap yang dilakukan oleh da'i juga harus sejalan dengan pembicaraan yang disampaikan. Gerak-gerik yang dilakukan oleh da'i harus dijaga kesopanannya. Karena itulah kesopanan menjadi hal yang dipertimbangkan oleh da'i dalam melakukan aktivitas dakwahnya.

2. Jujur.

Dalam menyampaikan aktivitas dakwahnya, seorang da'i hendaklah menyampaikan suatu informasi dengan jujur. Terutama dalam mengemukakan dalil-dalil pembuktian. Pembicaraan yang disampaikan haruslah benar, tidak menyampaikan berita bohong dan memutarbalikkan keadaan yang sebenarnya. Tidak sepatasnya seorang da'i berdusta, sebab dusta akan merugikan dirinya sendiri dan mad'u-nya. Seorang da'i harus senantiasa memelihara tutur katanya. Ia tidak berbicara kecuali dengan kejujuran, ia tidak berfatwa melainkan dengan ilmu serta pemahaman yang diketahuinya. Dengan demikian tidaklah layak bagi seorang da'i berkata-kata dan berfatwa dengan kedustaan.

3. Tidak Menghasut.

Seorang da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya, ia tidak boleh menghasut apalagi memfitnah, baik kepada pribadi lain maupun kepada kelompok lain yang berselisih paham. Karena jika itu dilakukan, yang bingung dan resah adalah masyarakat pendengar sebagai objek dakwah. Adapun yang perlu diingat oleh da'i adalah bahwa dalam melakukan tugas dakwahnya itu ia harus menyampaikan kebenaran bukan harus menghasut atau melakukan provokasi.

4. *Tawadhu* (tidak sombong)

Sifat *tawadhu* merupakan akhlak orang-orang sholih, orang yang *tawadhu'* tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu menjaga agar dirinya tetap dihargai orang lain menurut apa adanya. Seorang da'i yang *tawadhu'* akan selalu menjauhkan diri dari sifat dan perbuatan yang berlebihan, selalu bersikap toleran terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, serta

pandai bergaul. Dengannya pula, seorang da'i dapat menarik banyak pendukung dan pengikut, serta menjadikan dirinya dicintai oleh masyarakat, sehingga apa yang diucapkannya dapat menggugah hati sanubari mereka.

5. Al-Rahmah (rasa kasih sayang).

Sesungguhnya setiap da'i harus mempunyai hati yang mengalir rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan hendaklah berbuat baik kepada mereka serta menasehati mereka. Tanda kasih sayang kepada mereka adalah mengajak mereka kepada agama Allah, karena dengan penerimaan dakwah itulah kelepasan mereka dari adzab neraka dan keberuntungan mereka dengan memperoleh keridhaan Allah. Dengan sikap itu, bermacam-macam keinginan dan kebaikan dapat dicapai, yang tidak mungkin tercapai dengan cara kekerasan dan kekasaran.

6. Uswah Hasanah

Seorang da'i harus dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi para mad'u-nya, maka dari itu bagi seorang da'i sesungguhnya harus menjadi uswah hasanah terhadap apa yang didakwahkan. Jika tidak, maka tidak akan ada orang yang mau mendengar perkataannya. Walaupun ia adalah orang yang pandai dalam ilmu agama, tetapi apabila perilakunya tidak sesuai dengan syari'at Islam dan norma-norma yang berlaku, maka ilmu tersebut tidak akan bermanfaat dan orang-orang tidak akan melihatnya dengan pandangan hormat.

7. Mempunyai niat yang baik

Seorang da'i harus mempunyai niat yang baik dalam berdakwah, sehingga tidak mengharapkan imbalan, harta, atau kedudukan, tetapi semata-mata mengharapkan keridhaan Allah SWT.

3. Karakteristik Kode Etik Dakwah

Karakteristik kode etika dakwah adalah karakteristik dari etika Islam itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan Munzier Suparta, bahwa cakupannya terdiri dari sumber moral dakwah, standar yang digunakan untuk menentukan baik-buruknya tingkah laku sang da'i, yang bersumber dari:

1. Al-Quran dan Sunnah sumber moral

Sebagai sumber moral atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik-buruknya suatu perbuatan adalah al-Quran dan Sunnah. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk dalam menjalankan segala aktivitas dakwah. Karena pada dasarnya al-Quran itu sendiri merupakan dakwah yang terkuat bagi pengembangan Islam karena al-Quran mencakup cerita orang-orang terdahulu dan syari'at-syari'atnya serta hukum-hukumnya.

2. Akal dan Naluri

Selain kedua sumber di atas yang dipandang sebagai sumber dalam menentukan baik dan buruk dalam etika dakwah adalah akal dan naluri. Dalam etika Islam akal dan naluri ini berpendirian sebagai berikut:

- Akal dan naluri adalah anugerah Allah
- Akal dan pikiran manusia terbatas sehingga pengetahuan manusia tidak akan mampu memecahkan seluruh permasalahan yang *maujud* ini. Akan tetapi hanya akal yang dipancari cahaya al-Quran yang bisa menempatkan pada tempatnya
- Naluri yang mendapatkan pengarahannya dari petunjuk Allah yang dijelaskan dalam kitabnya.

3. Motivasi Iman

Dalam melakukan tugas dakwah haruslah memiliki motivasi ataupun pendorong dalam melakukan segala aktivitasnya yaitu akidah dan iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang mendorong seorang da'i berbuat ikhlas, beramal shaleh, bekerja keras dan rela berkorban. Iman yang sempurna akan menjelmakan cinta dan taat kepada Allah.

4. Hikmah dalam Mengaplikasikan Kode Etik Dakwah

Kode etik dakwah atau rambu-rambu etis dalam berdakwah apabila diaplikasikan dengan sungguh-sungguh akan berdampak tidak saja buat bagi para da'i tetapi juga pada *mad'u*. Pada *mad'u* akan memperoleh simpati atau respons yang baik karena dengan menggunakan etika dakwah akan tergambar bahwa Islam itu merupakan agama yang harmonis, cinta damai. Namun secara umum hikmah dalam pengaplikasian kode etik dakwah itu adalah:

1. Kemajuan ruhani, di mana bagi seorang juru dakwah ia akan selalu berpegang pada rambu-rambu etis Islam, maka secara otomatis ia akan memiliki akhlak yang mulia
2. Sebagai penuntun kebaikan, kode etik dakwah bukan menuntun sang da'i pada jalan kebaikan tetapi mendorong dan memotivasi membentuk kehidupan yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan kemanfaatan bagi da'i khususnya dan umat manusia pada umumnya
3. Membawa kepada kesempurnaan iman. Iman yang sempurna adalah melahirkan kesempurnaan diri. Dengan bahasa lain bahwa keindahan etika adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman.
4. Kerukunan antar umat beragama, untuk membina keharmonisan secara ekstren dan intern pada diri sang da'i.

C. Penutup

Kode etik berarti norma dan asas yang disepakati bersama untuk dipedomani dan dijalankan oleh da'i dalam berdakwah. Kode etik dakwah adalah kumpulan aturan-aturan atau norma-norma yang harus ditaati dan dijadikan landasan bertingkah laku dalam berdakwah. Pada hakikatnya aturan dan norma etika dakwah adalah bertitik tolak dari tuntunan al-Quran dan Hadis. Dalam kegiatan dakwah perlu ada aturan yang jelas agar tidak terjadi hambatan dakwah dan hal-hal yang tidak diinginkan. Aturan tersebut merupakan kode etik dakwah sebagai penuntun da'i dalam berdakwah.

Kode etik dakwah sebenarnya untuk kepentingan dakwah, sehingga kegiatan dakwah dapat terlaksana dengan baik dan tidak menimbulkan keresahan dan benturan-benturan baik dikalangan antar da'i maupun di kalangan masyarakat. Etika dan kode etik dalam melaksanakan dakwah hendaknya tetap dipertahankan dan dilaksanakan da'i, sehingga tercapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Daftar Kepustakaan

- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Ali Mustafa Yacub, "Kode Etik Dakwah" Sumber Republika, 14 Juni 2012, dakwatuna.com, diakses 9 April 2014.
- Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

- Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Munzier Suparta-Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Predana Media, cetakan pertama, 2003.
- Muhammad Sofwan Asyahari, "Etika Dakwah", diakses, 9 April 2014.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2001.